

WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Mita Rosaliza

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstract

The most important process in conducting a research, particularly in a field research (field work) qualitatively is interview. Interviewing is not simple because qualitative interviewing involves many elements needed to be paid attention by a researcher. Parallel to that idea, this writing deals with some factors to be understood by a researcher who applies qualitative interview in the process of collecting primary data. This writing deals with it generally, such as the reason why the researcher has to apply qualitative interview, how to conduct that kind of research, what strength this concept provides, and what obstacles/s a researcher may face in applying it.

Keywords: qualitative interview, field work, research

I. PENDAHULUAN

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua

belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat.¹

Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden). Dukungan dari para responden tergantung dari bagaimana peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan

¹ Newman, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: 493)

dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.

Sebenarnya aturan wawancara ini bukanlah hal yang bisa dipelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena wawancara tergantung dari kondisi, keadaan atau situasi. Mungkin kita pernah berpendapat bahwa seorang yang ramah akan dengan mudah menjalankan wawancara tanpa menjalani latihan secara formal. Namun sangat wajar bila dikatakan bahwa kualitas wawancara oleh peneliti (interviewer) akan bertambah baik dengan bertambahnya pengalaman.² Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data dalam melakukan penelitian sosial terdapat beberapa cara dan prinsip yang harus diketahui dan dilakukan oleh seorang *interviewer*.

II. KONSEP DAN PEMBAHASAN

A. Wawancara (*Qualitative Interviewing*)

Merujuk kepada proses kualitatif interviewing seperti yang dibahas oleh Mason yang menjabarkan bahwa “the term qualitative interviewing is usually intended to refer to in- depth, semi

structured or loosely structured form of interviewing.” Selanjutnya Mason membahas ciri-ciri umum proses wawancara sebagaimana berikut.

1. The interactional exchange of dialogue. Qualitative interviews may involve one-to one interactions, larger group interviews or focus groups, and may take place face to face, or over the telephone or internet, for example.
2. A relativity informal style, for example, with the appearance in face to face interviewing of a conversation or discussion rather than a formal question and answer format.
3. A thematic, topic-centred, biographical or narrative approach, for example, where the researcher has a number of topics, themes or issues which they wish to cover, or a set or starting points for discussion, or specific ‘stories’ which they wish the interview to tell. The researcher is unlikely to have a complete an sequenced script af questins, and most qualitative interviews are desaigned to have a fluid and flexible structure, and to allow researcher and interviewee(s) to develop unexpected themes.³

² Merriam, 1998, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*, (New York : 89)

³ Mason, J. 2002, *Qualitative Researching*, (London: 62)

B. Mengapa memilih *Qualitative Interviewing*

Sebelum peneliti memilih teknik pengumpulan data yang paling sesuai untuk kajiannya seorang, peneliti perlu memikirkan mengapa teknik itu dianggap yang terbaik. Oleh karena itu dalam suatu penelitian, peneliti perlu memikirkan hal ini, Mason telah menggariskan beberapa hal mengapa wawancara dalam penelitian kualitatif itu diperlukan.

1. Memilih teknik wawancara karena situasi 'ontological' peneliti "suggests that people's knowledge, views, understandings, interpretation, experiences, and interaction are meaningful properties of the social reality which the research question are designed to explore".
2. Memilih qualitative interviewing, karena peneliti merasakan "ways in which social explanations and arguments can be constructed lays emphasis on depth, nuance, complexity and roundedness in data, rather than the kind of broad surveys of surface patterns which, for example, questionnaires might provide".
3. Memilih qualitative interviewing karena peneliti merasakan bahwa peneliti bersedia menjadi atau meletakkan dirinya "as active and reflexive in the process of data generation, and seek to examine this rather than aspiring to be a neutral data collector".
4. Memilih qualitative interviewing karena peneliti merasakan data yang diinginkan tidak bisa diperolehi dengan kaedah lain kecuali wawancara "so that asking people for their accounts, talking and listening to them is the only way to generate the kind of data you want".
5. Diantara kaedah-kaedah lain, kaedah ini yang bisa digunakan untuk mengungkapkan permasalahan kajian yang diteliti. "Qualitative interviewing may add an additional dimension, or may help to approach the research question from a different angle or in greater depth".
6. Memilih qualitative interviewing karena peneliti merasa dapat berpegang pada prinsip 'research ethics and politics' yaitu peneliti percaya bahwa responden yang diwawancara patut diberikan kebebasan dalam situasi wawancara. Peneliti berpandangan "qualitative interviewing is more likely to generate a fairer and fuller representation of the interviewees perspectives"⁴.

⁴ *Ibid.*, hal 65

C. Bagaimana Melakukan Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informasi penelitian yang berupa data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang digunakan untuk merangsang informasi dibuat sama sebagaimana membuat daftar pertanyaan dengan berbagai penyesuaian. Perbedaannya pada cara menanyakan daftar pertanyaan tersebut. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif. Disini akan dibahas hal hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan teknik '*qualitative interviews*' oleh peneliti.

a. Memastikan Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, objektif atau tujuan penelitian harus dipastikan. Peneliti seharusnya menentukan sejak awal informasi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diketahui hanya dengan teknik wawancara bukan dengan teknik yang lainnya. Dengan memperhatikan

waktu, tenaga dan biaya yang tinggi untuk melakukan teknik ini sehingga informasi yang didapat akurat, wawancara tidak seharusnya digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat diperoleh dengan menggunakan kaedah-kaedah penelitian lain.

b. Tentukan Subjek Kajian

Subjek yang akan diteliti perlu diketahui. Subjek yang dipilih seharusnya tidak terlalu banyak jumlahnya karena terkait dengan waktu dan tenaga untuk melakukan teknik ini. Wawancara hanya digunakan untuk populasi yang kecil, biasanya untuk penelitian yang bersifat studi kasus

c. Menjalin Hubungan yang Baik

Berkesannya wawancara tergantung sejauh mana hubungan baik yang terwujud antara peneliti dengan subjek. Peneliti harus membuat hubungan yang harmonis secepat mungkin. Langkah ini dapat dimulai dengan mengetahui latar belakang subjek sebelum proses wawancara terjadi. Pada tahap awal sebelum bertemu dengan subjek adalah membuat janji untuk bertemu dan membahas hal hal apa saja yang menjadi tujuan peneliti dan kerja sama yang diharapkan bisa membantu mempercepat proses membentuk

hubungan baik. Hubungan baik juga bisa terjalin diantara peneliti dengan subjek, ketika peneliti sangat mengenal sosiobudaya subjek, seperti latar belakang sosiobudaya, keturunan, tempat tinggal, bahasa, logat, pakaian dan cara berkomunikasi sering mempengaruhi keberhasilan peneliti untuk mendapatkan informasi yang tepat.

Hubungan yang erat dan baik juga bisa terjalin dan dipercepat dengan menghubungi pihak yang terkait seperti tetua adat, pejabat pemerintahan dan lain sebagainya yang dapat menjembatani peneliti dengan subjek. Peneliti juga tidak seharusnya berhubungan langsung dengan subjek sekiranya pengaruh pihak yang terkait tersebut sangat menonjol di lingkungan subjek.

d. Mendapatkan Informasi/ Data yang Tepat

Informasi dalam penelitian kualitatif seharusnya memang diperoleh dari subjek. Informasi yang tepat diperoleh atas kerjasama yang diberikan oleh subjek. Pewawancara seharusnya berusaha untuk mendapatkan kerjasama dari subjek sebelum pertanyaan ditanyakan. Pertanyaan hendaknya dikemukakan dengan jelas. Pertanyaan seharusnya mudah dipahami oleh subjek, mempertanyakan pertanyaan yang

jelas dengan menggunakan bahasa, suara dan gerak badan yang sesuai dan dengan sopan santun serta dengan situasi wawancara yang tenang jauh dari kebisingan ataupun gangguan.

Ketrampilan berkomunikasi sangat penting dan seharusnya ada pada peneliti. Kejujuran jawaban yang didapat perlu dipastikan. Jawaban dari subjek, gerak badan, gerak mata, gerak tangan subjek dapat diperhatikan untuk menentukan bahwa jawaban yang diberikan tepat. Peneliti yang melakukan wawannya semestinya berusaha untuk mensintesis jawaban yang diberikan untuk memastikan ketepatan dan keselarasan jawaban tersebut,

e. Teknik Merekam Informasi

Jawaban yang diberikan oleh subjek harus direkam dengan tepat. Peneliti yang melakukan wawancara harus merekam setiap jawaban dari subjek. Peneliti juga semestinya menghindari pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada biasanya jawaban yang diberikan oleh subjek sehingga jauh dari tujuan kajian yang diinginkan. Jawaban hendaklah ditulis atau direkam satu persatu. Proses perekaman yang jelas mudah diproses, dianalisis dan ditafsirkan. Peneliti tidak seharusnya kembali meminta penjelasan terhadap jawaban yang diberikan oleh subjek setelah pergi

meninggalkan subjek hanya karena proses merekam yang tidak jelas.

Secara umumnya Taylor dan Bogdan telah menuliskan langkah-langkah yang perlu dijadikan fokus oleh peneliti dalam menjalankan proses wawancara. Langkah ini penting oleh karena peneliti dapat melihat dan mendengar secara lebih objektif terhadap masalah-masalah subjektif dari sudut pandang ataupun perspektif responden, antara lain :

- i. Mewujudkan hubungan yang erat dan hubungan yang baik dengan subjek penelitian.
- ii. Berempati terhadap subjek penelitian lainnya.
- iii. Senantiasa menunjukkan ketertarikan terhadap pandangan dan pengalaman subjek peneliti dengan menjadi pendengar yang aktif.
- iv. Dapat mewujudkan situasi yang nyaman dan subjek penelitian merasakan kenyamanan sepanjang waktu perbincangan.
- v. Meyakinkan subjek kajian terhadap rahasia wawancara.⁵

D. Manfaat Teknik Wawancara

Teknik wawancara sangat praktis untuk digunakan, karena teknik ini memiliki manfaat kepada peneliti maupun subjek, antara lain :

- i. Mendapatkan informasi yang tepat sasaran dari populasi yang kecil.
- ii. Subjek lebih suka diwawancarai daripada menulis jawaban pada kuesioner.
- iii. Teknik ini lebih tepat digunakan terhadap subjek yang tidak mengembalikan daftar pertanyaan terutama daftar pertanyaan atau kuesioner yang dikirim melalui pos ataupun surat elektronik.
- iv. Aspek penting dalam wawancara adalah *probing the question*, menyesuaikan pertanyaan seterusnya tergantung dari jawaban dari subjek peneliti pada masa itu.
- v. Dapat diketahui langsung jenis subjek yang diwawancarai dan reaksi subjek terhadap pertanyaan yang dikemukakan.
- vi. Suasana pada saat wawancara khususnya ketika subjek menjawab pertanyaan dapat diamati.
- vii. Peneliti juga dapat mengetahui apakah subjek memahami pertanyaan yang dikemukakan.
- viii. Hubungan yang baik dapat mengurangi kecurigaan subjek terhadap informasi yang akan diberikan kepada peneliti, dengan hubungan yang baik ini pula dapat

⁵ Taylor dan Bogdan, 1984, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York)

mendorong subjek memberikan jawaban yang tepat dan yakin.

- ix. Peneliti pada saat wawancara berlangsung dapat memperhatikan secara langsung adanya keragu-raguan subjek peneliti dalam menjawab. Karena peneliti dapat melihat jawaban yang diberikan apakah sesuai dengan gerak tubuh pada saat wawancara.
- x. Peneliti dapat memperoleh keterangan lebih lanjut dan mendalam terhadap jawaban dari subjek yang tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian.

Dengan kata lain, teknik wawancara dapat menghasilkan informasi yang lebih tepat dibandingkan dengan informasi yang didapat dari teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Kebenaran dan keakuratan informasi yang didapat juga valid kerana peneliti dapat meminta keterangan lebih lanjut seandainya merasa ragu terhadap kebenaran jawaban yang diberikan.

E. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Melakukan Wawancara

a. Adaptasi

Seorang peneliti yang baik adalah mereka yang berusaha beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan situasi. Dalam keadaan tertentu peneliti yang

melakukan wawancara semestinya memberikan penjelasan sebelum diterima atau mendapat kerjasama dari subjek. Peneliti harus memahami betul sejelas-jelasnya objektif dan apa tujuan dari penelitian karena akan membantu peneliti melaksanakan wawancara dengan baik.

b. Etika Wawancara

1. Memperkenalkan diri

Langkah Pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti pertama kali dalam pertemuan dengan para responden. Responden berhak mengetahui semua informasi tentang penelitian dari peneliti.

2. Peneliti harus sopan dan sabar. Dalam mendapatkan informasi yang jelas, seorang peneliti harus memiliki etika dengan bersikap tenang, bertanya dengan nada suara yang jelas.

3. Menghormati jawaban responden

Responden berharap jawaban yang mereka berikan dihargai dan dihormati, tidak dikritik oleh peneliti, sebaliknya peneliti harus memahami keadaan ini dan mencoba untuk memberikan perhatian dan kesempatan kepada responden mencurahkan isi hati dalam pedoman wawancara,

4. Bersifat jujur walaupun menghadapi kesulitan dalam penelitian

Terdapat kasus-kasus dimana peneliti menghadapi kesulitan dalam melakukan wawancara karena alasan bahasa, budaya ataupun ketika ditemukan responden yang tidak mau bekerja sama. Apabila hal ini terjadi dan peneliti merasa tidak mampu untuk berhubungan dengan responden maka peneliti tidak perlu meneruskan wawancara.

c. Kesulitan dalam Wawancara

Adakalanya peneliti menghadapi kesulitan untuk mendapatkan informasi terutama informasi tentang 'personal data'. Hal ini dapat terjadi karena kehadiran individu lain sewaktu wawancara. Misalnya kehadiran suami dan anggota keluarga lain subjek penelitian. Seringkali individu ini akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan merujuk kepada individu individu ini untuk mendapatkan jawaban. Adakalanya faktor etnik dan 'gender' memberikan pengaruh saat proses wawancara.

F. Kelemahan Teknik Wawancara

Wawancara memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang banyak. Walau bagaimanapun terdapat kelemahan yang sering terjadi dalam menggunakan teknik ini. Diantara kelemahan teknik wawancara adalah :

- i. Waktu, tenaga dan biaya yang banyak diperlukan untuk mendapatkan informasi, mulai dari mendapatkan subjek beserta informasinya sampai pada menjalin hubungan yang baik dan mewawancara pertanyaan kajian, menganalisis jawaban serta menafsirkan data yang didapat dari subjek.
- ii. Kesulitan dalam menghubungi subjek dan kesulitan menetapkan waktu yang sesuai untuk mengadakan wawancara sering menghambat penggunaan teknik ini.
- iii. Masalah tersebut akan bertambah sulit apabila jumlah populasi atau subjek penelitian besar.
- iv. Kerjasama dan jawaban yang diberikan oleh subjek didalam wawancara seringkali dipengaruhi oleh kepribadian subjek. Latar belakang keturunan, agama, kepercayaan, sikap, jenis kelamin, tempat tinggal, bahasa, logat serta kelas sosial subjek yang berpengaruh langsung terhadap jawaban yang diberikan oleh subjek pada saat wawancara.
- v. Masalah kerjasama yang rendah serta jawaban yang tidak meyakinkan peneliti pada saat wawancara sering melemahkan semangat pada saat wawancara

berlangsung untuk meneruskan proses wawancara. Semangat yang lemah menjadikan peneliti tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Kerjasama yang baik sangat diperlukan. Jika tidak, maka jawaban yang diberikan oleh subjek akan terpengaruh dengan keyakinan dari peneliti.

III. SIMPULAN

Teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang penting karena teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dalam memahami suatu situasi atau masalah. Teknik ini sangat baik digunakan dalam penelitian kualitatif, tepat dan jelas serta sesuai dalam mendapatkan suatu informasi sesuai dengan apa yang kita inginkan, dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain.

Dengan teknik wawancara, peneliti dapat memasuki perspektif subjek penelitian yang berpengetahuan dan bermakna secara eksplisit. Wawancara kualitatif melibatkan interaksi komunikasi secara langsung antara peneliti dan subjek, secara terus menerus, langsung dan terarah untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman atau situasi subjek yang berguna untuk menyelaraskan antara deskripsi dengan fakta yang ada

dilapangan. Wawancara lazimnya dapat menjangkau interaksi yang mendalam dengan subjek penelitian dari permukaan sampai kepada suatu bentuk informasi yang detail dan mendalam yang kaya dan menyentuh pemikiran dan perasaan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Newman, W. Lawrence, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi 7), PT Indeks, Jakarta

Mason, J. 2002. *Qualitative Researching* (2nd Edition), Sage Publication, London.

Merriam, S.B. 1998. *Introduction to Qualitative Research and Case Study*. San Francisco, Josey-Bass Inc.

Taylor, S.J and Bogdan R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods : The Search for Meanings*, A Wiley – Inter Science Publication, John Wiley and Sons, New York.